

SISINGAAN SENI KEMASAN WISATA DI KABUPATEN SUBANG

Oleh: Tubagus Mulyadi

Abstract

Artistry [of] Sisingaan represent Earing people resistance representasi symbol first to colonial practice a period of/to power [of] Dutch. Symbol Power grinding this implied in the form of appearance [of] lion idol which [is] stretcher. While resistance form depicted in moppet figure riding lion, please implies that grind will fail by the rising generation. Artistic [of] this tidiness [of] lebeih focussed [by] [at] show estetik facet, without eliminating meaning which consist in in it

Keyword: *Sisingaan, artistic [of] tidiness*

Latar Belakang

Sisingaan merupakan bentuk tarian yang menggunakan tandu yang diatasnya terdapat boneka besar berbentuk singa. *Sisingaan* dimainkan oleh 4 orang penari yang disebut pengusung, yang masing-masing bertugas memikul tandu di bagian depan dua orang dan bagian belakang dua orang. *Sisingaan* disajikan dalam bentuk arak-arakan (pawai). Di Kabupaten Subang dan daerah lainnya di Jawa Jawa Barat termasuk daerah Indramayu, pertunjukan ini masih dipertunjukkan sehubungan dengan upacara khitan.

Sisingaan Subang merupakan wujud kebudayaan material masyarakat Subang di samping kebudayaan material lainnya seperti, *Wayang Golek, Ketuk Tilu, Bajidoran, Dombret* dan lain sebagainya. *Sisingaan* sebagai cermin kreativitas budaya masyarakat Subang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bentuk seni pertunjukan arak-arakan yang terdapat di daerah lain.

Di Subang, *Sisingaan* cukup populer dibandingkan seni pertunjukan yang lain. Kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah kesenian *Sisingaan* pada decade 2000-an terdapat kurang lebih 175 grup *sisingaan* yang tersebar di setiap

kecamatan se Subang. *Sisingaan* kerap ditampilkan dalam acara perayaan khitanan, selain untuk penyambutan tamu, perayaan hari besar nasional, festival sisingaan tahunan, dan materi kurikulum lokal.

Sisingaan dianggap sebagai seni pertunjukan masyarakat Subang yang sarat simbol, sehingga memperkuat kepercayaan dan kedudukan tradisi masyarakat Subang. Versi yang paling nyata dan dekat dengan realita lapangan, sisingaan dianggap representasi pengagungan terhadap figur yang dihormati. Dalam konteks ini anak sunat adalah symbol tokoh yang dirayakan dan *Sisingaan* adalah representasi simbolik kendaraan untuk tokoh yang diagungkan. Satu versi menyebut *Sisingaan* berasal dari tradisi pemujaan roh-roh lama yang dipersonifikasikan ke dalam bentuk hewan-hewan. Versi lain menyebut *Sisingaan* adalah warisan islam-lokal yang bersumber dari tradisi islam yang berkembang dari Cirebon, terutama spirit "singa Ali". Versi lain menyebut *Sisingaan* merupakan symbol representasi perlawanan orang Subang dulu terhadap praktek kolonial masa kekuasaan Belanda. Symbol kekuasaan yang menindas ini disiratkan dalam bentuk penampilan patung singa yang ditandu. Sedangkan bentuk perlawanan digambarkan dalam figur anak kecil yang menunggang singa, menyiratkan bahwa penindasan akan kalah oleh generasi muda. Fenomena yang terjadi dan menjadi tradisi masyarakat Subang dalam *Sisingaan* mempengaruhi pertunjukannya. Kehadiran sisingaan dapat berwujud arak-arakan, seperti yang ditemukan dalam barongan di Blora, atau reog di Ponorogro. Ragam gerak sisingaan terpola dalam tradisi masyarakat agraris.

Beberapa nama dan bentuk gerak sisingaan memiliki keterkaitan ekspresi tradisi masyarakat petani Subang. Dari yang berpola dari sumber permainan, beladiri, dan ragam tumbuhan. Gerak sisingaan ini ditunjang dengan unsur pendukung lain berupa musik, seni rupa, dan tata busana/ rias yang menjadi ciri pertunjukannya.

Gejala lain, perkembangan gerak dan unsur pendukung sisingaan ini memiliki pertalian dengan perkembangan sisingaan dari seni arak-arakan menjadi seni tontonan yang diarahkan untuk kepentingan politik daerah dan pariwisata di tingkat lokal, regional, dan nasional. *Sisingaan* kini dijadikan maskot atau identitas seni pertunjukan Kabupaten Subang. Di tingkat provinsi Jawa Barat, *Sisingaan* pun dijadikan seni unggulan dari daerah Kabupaten Subang. Di tingkat nasional, *Sisingaan* ditampilkan dalam misi kebudayaan dan pariwisata. Dampak dari kepentingan yang berlainan ini, banyak dijumpai perubahan gerak dan unsur pendukung *Sisingaan* yang berbeda dengan perkembangan *Sisingaan* pada fase tahun 1900-an, atau *Sisingaan* tahun

1960-80an. Termasuk perubahan format durasi sajian, *Sisingaan* yang semula disajikan sebagai seni arak-arakan di sore hari dengan rentang waktu pertunjukan 3-4 jam, kini dapat dijumpai dalam format durasi pertunjukan 5 - 10 menit.

Subang merupakan salah satu daerah kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan dengan kabupaten Sumedang, Indramayu, Purwakarta, dan kabupaten Bandung. Kedekatan perbatasan daerah ini ternyata membawa keragaman budaya yang tidak ternilai harganya. Daerah lainpun seperti Bandung, Cirebon, Purwakarta telah ikut memberi warna perkembangan budaya di subang.

Setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini Subang sebagai salah satu kota Kabupaten di Jawa Barat juga memproyeksikan sebagai kota wisata. Potensi alam, seperti perkebunan teh, karet, kopi, coklat, nanas, pemandian air panas Ciater, kawasan air terjun Cijalu, penangkaran buaya, pantai Mayangan, dan potensi alam yang lain diarahkan sebagai aset wisata. Industri kerajinan logam, anyaman, hingga makanan pun ditumbuhkan sebagai aset wisata kabupaten Subang. Upaya mempariwisatakan daerah Subang pun berlaku pula pada seni pertunjukannya. Perkembangan seni pertunjukan di daerah ini tidak luput dari usaha-usaha memperoleh nilai keuntungan yang bisa didapatkan dari kegiatan yang berkait dengan kepariwisataan. Kondisi semacam ini mau tidak mau memosisikan seni pertunjukan tradisional mengalami perubahan. Seni pertunjukan dimodifikasi dengan cara yang semu (artifisial), yang lebih mengutamakan nilai-nilai ekonomi daripada nilai-nilai estetikanya. Seni ini menjadi kehilangan substansinya yang serasi. Ia akan hadir sebagai tontonan belaka. Ia mungkin kehilangan konteks sosial, filsafat, religi, maupun estetikanya.¹ Oleh karenanya, kesenian tersebut dituntut untuk selalu dapat beradaptasi dengan situasi kondisi budaya yang melingkupinya.

Dalam menghadapi era globalisasi terutama era pariwisata ini, sikap pemerintah dalam memajukan seni pertunjukan wisata ditegaskan dalam GBHN/TAP MPR No. IV/MPR/1978. sebagai berikut:

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.

¹ Kusumah K Mahmud, *Mozaik Budaya*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1988, p. 90-91

- b. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.
- c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budayabangsa dan tanah air.²

Lebih-lebih ketika terjadi gejolak ekonomi nasional yang diakibatkan oleh turunnya harga minyak bumi di pasaran dunia dan terjadinya devaluasi nilai rupiah Indonesia pada tanggal 12 September 1986. Saat itu Presiden Soeharto melalui pidatonya dalam pembukaan pertemuan nasional departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia, 20 september 1986 yang menekankan bahwa peningkatan sektor pariwisata sebagai industri yang diharapkan mampu mengatasi perekonomian nasional.³

Walaupun demikian ada beberapa kalangan budayawan yang menghawatirkan seni pertunjukan kemasan wisata akan merusak seni pertunjukan tradisional yang sakral dan magis. Betapa tidak walaupun masyarakat Subang sebagian besar masih sebagai masyarakat petani, tidak menutup kemungkinan ingin memanfaatkan kekayaan seni pertunjukan tradisional yang ada guna meraih keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa menghiraukan dampak negatifnya. Oleh karenanya penelitian ini ingin menjawab pertanyaan apakah hadirnya seni pertunjukan kemasan wisata ini menurunkan atau memperkaya seni pertunjukan di Subang?.

Para wisatawan adalah suatu komunitas yang terdiri dari berbagai etnis di dunia ini. Keberadaan mereka di tempat wisata serba terbatas. Akan tetapi mereka ingin mendapatkan pengetahuan sebanyak mungkin mengenai budaya orang lain. Dengan demikian dalam berinteraksi dengan mereka memerlukan suatu cara yang dapat saling menguntungkan. Demikian pula dalam mengemas seni pertunjukan tradisional diperlukan suatu cara pengemasan yang menarik dan mampu memikat wisatawan.

Budaya global jelas tidak bisa dibendung oleh siapapun, maka diperlukan antisipasi terhadap seni pertunjukan tradisional. Melalui pendekatan multi disiplin seni pertunjukan kemasan wisata diharapkan dapat

² Team Pembina Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai RI, 1978, " Pola Umum Pelita Ketiga", dalam *Undang-Undang Dasar, Pedoman dan Pengamalan Pancasila* (TAP MPR No.II/MPR/1978), *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (TAP MPR No. IV/MPR/1978), Jakarta.

³ RM. Soedarsono, *Seni Perunjukan Jawa Tradisionla dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud. Dirjenbud, 1989/1990, p. 1-2

dikembangkan dengan menggunakan teori J. Maquet dengan konsep *art by metamorphosis*.⁴ Seni ini berbeda dengan *art by destination*, yaitu seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat. *Art by metamorphosis* atau seni metamorfosis adalah seni yang sudah mengubah bentuknya agar enak dinikmati oleh wisatawan yang memerlukannya.⁵

Menurut RM Soedarsono, seni metamorfosis kerap disebut dengan seni akulturasi atau juga seni pseudo-tradisional. Disebut seni akulturasi karena dalam penggarapannya telah mengalami proses akulturasi di antara selera estetis seniman dengan selera para wisatawan. Disebut seni pseudo-ritual karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah ditiadakan atau dibuat semu.⁶

Adapun mengenai cara pengemasannya Soedarsono menyarankan melalui diagram *Wimsatt*, bahwa dalam mengemas seni pertunjukan wisata harus ada keseimbangan antara nilai seni dan nilai jualnya. Cara pengemasannya, yaitu (1) meniru dari seni tradisi yang telah ada, (2) menyingkat dan memadatkan penyajiannya, (3) penyajiannya penuh variasi, (4) disajikan secara menarik, (5) murah harganya menurut kacamata wisatawan, dan (6) mudah dicerna oleh para wisatawan.⁷, sehingga pertunjukan itu membuat kenangan yang manis di hati para wisatawan yang menontonnya. Di dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, RM Soedarsono mengoreksi butir ke enam: "mudah dicerna oleh wisatawan", dengan menambahkan frase "dikesampingkan nilai-nilai primernya". Yaitu, nilai-nilai yang berkaitan dengan unsur sakral, magis, dan simbolis. Dalam rumusan teori wisata-nya, RM Soedarsono menyebut seni wisata adalah seni yang dikemas khusus buat wisatawan, yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya.

Pertunjukan seni tradisional di daerah tujuan atau objek wisata merupakan suatu karya industri, maka dari itu sebagai kontrol estetikanya

⁴ Periksa J. Maquet, *Introduction to Aesthetic Anthropology*. Massachusetts: Addison Wesley. 1971; juga dalam Nelson H.H. Graburn, "Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions from the Fourth World (Berkeley, Los Angeles, dan London: University of California Press, 1976). P 1-4.

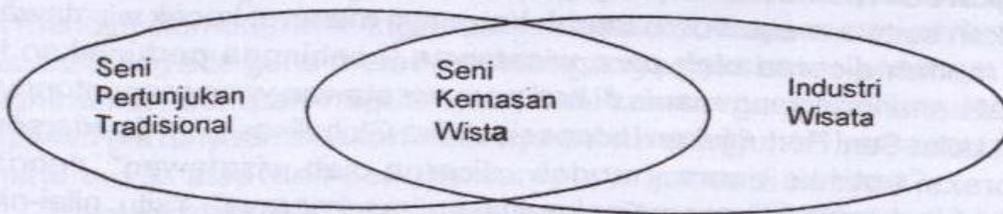
⁵ RM Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002. p.271.

⁶ *ibid.*, p. 272.

⁷ RM Soedarsono, "Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan dan Pariwisata di Indonesia, Gelar Budaya Nusantara 1992". Jakarta: Forum Ilmiah Taman Mini "Indonesia Indah, 1992, p. 11

Soedarsono juga mengajukan secara konseptual dengan meminjam diagram Wimsatt untuk menanggulangi dampak negatifnya. Di bawah ini digambarkan 3 diagram seni pertunjukan wisata sebagai hasil persinggungan antara seni pertunjukan tradisional dengan industri wisata. Gambar 1 menunjukkan kondisi seni kemasan wisata yang ideal karena kepentingan industri wisata dan seni pertunjukan tradisional terjadi secaraimbang. Sementara gambar 2 dan 3 menunjukkan kondisi seni kemasan wisata yang tidak berimbang. Gambar 2 menunjukkan persinggungan antara seni pertunjukan tradisional dengan industri wisata tidak terjadi secara mulus. Masih terdapat jarak yang membuat seni kemasan wisata tidak tertata secara baik, akibat tidak ada penggarapan yang mempertimbangan keseimbangan diantara seni pertunjukan tradisional dengan industri wisata. Sebaliknya, pada gambar 3 menunjukkan bahwa industri wisata mendominasi seni kemasan wisata, sehingga seni pertunjukan tradisional terpinggirkan.

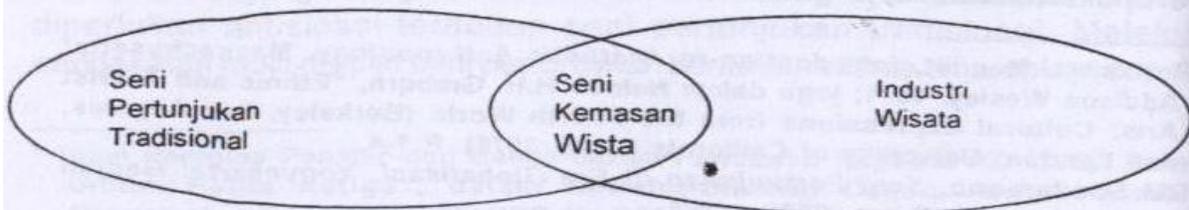
Gambaran Diagram Seni Pertunjukan Wisata yang Baik



Gambar 1

Nilai seni dan nilai jual pada seni pertunjukan kemasan wisata seimbang

Gambar Diagram Seni Pertunjukan Wisata yang Kurang Baik



Gambar 2

Industri pariwisata belum bisa memacu hadirnya seni wisata

GREGET



Gambar 3
Perkembangan seni kemasan wisata terlalu didominasi
oleh industri pariwisata



Pengertian Istilah

Kesenian *Sisingaan* merupakan jenis kesenian tradisional masyarakat Subang yang bersifat helaran (festival) yang dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan. Secara tradisional digunakan untuk acara khitanan. Namun pada masa sekarang *Sisingaan* digunakan pula pada acara-acara khusus, seperti memperingati hari-hari nasional, penyambutan tamu, acara hiburan peresmian atau dalam ulang tahun lembaga dan ulang tahun daerah serta dijadikan seni kemasan wisata. Kesenian *Sisingaan* adalah jenis seni pertunjukan yang didalamnya terdapat seni tari, karawitan, seni sastra, dan seni rupa (termasuk busana)

Istilah *Sisingaan* itu sendiri diambil dari kata "singa" meskipun binatang singa tidak terdapat di daerah Sunda. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa nama yang menggunakan kata singa, seperti *Singaparna* dan *Jasinga* yang sekarang merupakan nama tempat yang terdapat di daerah Jawa Barat. Kemudian nama *Kereta singa barong* yang sekarang merupakan peninggalan dari keraton kasepuhan Cirebon.

Berdasarkan rumusan seminar tentang kesenian *Sisingaan* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 1988 di Kabupaten Subang, memutuskan bahwa nama yang telah disebutkan berhubungan dengan kata "singa" lebih dikenal masyarakat Subang sebagai lambang keperkasaan atau kekuatan⁸

⁸ Indah Irawan dan Aton Rustandi Mulyana. "Deskripsi Seni Pertunjukkan Jawa Barat (yang Berkembang / Hampir punah)", buku laporan Penelitian, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2004, p. 197

Pengertian *Sisingaan* jika ditinjau secara etimologis berasal dari kata singa yang mendapat awalan kata depan "si" dan akhiran "an". Pada umumnya di masyarakat Sunda, apabila kata benda sebagai kata dasar mendapat awalan dengan pengulangan morfem awal pada kata dasar tersebut, yang kemudian memakai akhiran "an" maka kata tersebut mengandung arti seperti atau yang menyerupai. Seperti kata *Sisingaan*, *Momonyetan*, *Kukudaan*, *Momobilan* dan lain-lain.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan masyarakat Subang untuk kesenian *Sisingaan*, jauh sebelum para perumus seminar membakukan istilah yang disepakati pada pertemuan seminar. Istilah-istilah yang dimaksud antara lain: *Pergosi* (Persatuan Gotong Singa), *Odong-Odong* (alat usungan), dan *Singa Depok* (mengambil istilah dari gerakan pengusung *Sisingaan*, yaitu melakukan gerakan "depok" yang mengandung pengertian duduk). Sampai saat ini kesenian *Sisingaan* sebagai hasil perumusan seminar masih tetap dipakai masyarakat Subang. Sementara istilah-istilah lain diluar istilah kesenian *Sisingaan* sudah tidak dipakai lagi.

Sejarah Kesenian Sisingaan

Kapan lahirnya kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang, sampai saat ini secara pasti belum dapat diketahui. Pada umumnya, kesenian rakyat seperti ini bersifat kolektif, artinya bahwa karya seni yang diciptakan merupakan milik masyarakat dan dimainkan untuk kepuasan bersama. Dengan demikian jarang terpikirkan oleh mereka untuk mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan. Lain halnya dengan jenis kesenian yang berasal dari istana, sedikit banyak karya-karya seni yang muncul didokumentasikan ke dalam tulisan-tulisan. Dengan demikian akan mempermudah peneliti-peneliti untuk melengkapi atau meneliti.

Pada masa pemerintahan Belanda masih berkuasa di Jawa sekitar tahun 1740, daerah Subang dikenal sebagai daerah "Doble Bestur", dimana daerah Subang dijadikan kawasan perkebunan. Pada waktu itu rakyat Subang dikenakan kerja paksa (rodi) di tempat perkebunan dan dijadikan buruh kasar. Tahun 1812, daerah perkebunan tersebut, oleh pemerintah Belanda dijual kepada pihak swasta. Sejak itu pengolahannya berpindah tangan kepada para tuan tanah Inggris. Sementara langkah selanjutnya sesudah pengalihan kekuasaan atas tanah tersebut, tuan tanah Inggris mendirikan perusahaan perkebunan yang disebut P & T Lands (Pamanoekan and Tjiasem). Perusahaan ini selanjutnya dikuasi secara beralih-alih oleh pemerintahan Inggris dan Belanda yang bekerja sama dengan para penguasa setempat.

Kekuasaan atas tanah Subang sebenarnya terbagi kedalam empat periode pertama mulai tahun 1812 s.d. tahun 1839, tanah Subang dikuasi Inggris. Periode kedua, tahun 1840 s.d. tahun 1910, tanah Subang dikuasi kembali oleh Belanda. Periode ketiga, tahun 1911 s.d. tahun 1963 dikuasi kembali oleh kekuasaan Inggris. Sementara periode keempat tahun 1964 oleh pemerintah Indonesia.⁹

Pada masa keempat periode tersebut muncul pula penguasa tuan-tuan tanah pribumi di tanah Subang. Umumnya tuan-tuan tanah pribumi yang dimaksud adalah Bupati, Demang, dan Cutak, yang sekaligus mereka sebagai roda pemerintahannya. Kehidupan mereka ternyata semakin meningkat karena bekerjasama dengan pihak penguasa asing. Sementara kehidupan masyarakat bawah mengalami berbagai kesulitan. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. R. Broersma dalam bukunya berjudul *De Pamanoekan en Tjiasem Landen 1912*, mengatakan bahwa rakyat Subang pada waktu itu hanya punya waktu dua hari dalam seminggu untuk mencari nafkah hidup.¹⁰ Adanya situasi itu menimbulkan pemberontakan-pemberontakan dari masyarakat bawah untuk melawan penjajah dan penguasa-penguasa tuan tanah tersebut. Namun dari sekian banyak penguasa-penguasa setempat, ternyata ada salah seorang demang yang mempunyai sifat memihak pada masyarakat bawah, yaitu Demang Mastanudireja. Beliau pada waktu itu berkuasa didaerah kademangan Siherang pada tahun 1875.

Bersamaan dengan pemberontakan secara fisik, muncul pula perlawanan secara tertutup yang diwujudkan melalui ekspansi simbolis, yaitu dengan lahirnya kesenian *Sisingaan*. Hal itu dikemukakan oleh beberapa penulis *Sisingaan*, antara lain: Edis A.S., Nanu Munajar, Ana Yuliana, dan pendapat dari para tokoh seniman dan budayawan Kabupaten Subang dalam perumusan seminar kesenian *Sisingaan* pada tahun 1988 di kabupaten subang. Adapun maksud yang terkandung di dalam kesenian *Sisingaan* merupakan suatu cita-cita atau rencana untuk melakukan membebaskan tekanan-tekanan dari pihak penjajah dengan melakukan perlawanan secara tertutup dan terseiubung melalui perlambangan.

Dengan melalui media symbol tersebut, kesenian *Sisingaan* perwujudan dari rencana perlawanan atau pemberontakan dengan mempunyai

⁹ Ana Yuliana, "Tari *Sisingaan* Subang Penunjang Pariwisata", buku *laporan Penelitian*, Bandung: ABA, 1984, p. 53

¹⁰ Nanu Munajar, "Tinjauan Deskriptif Pertunjukan Kesenian *Sisingaan* di Desa Tambak Mekar, Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang", buku *laporan Penelitian*, ASTI Bandung, 1986, p.47

maksud adanya perlawanan sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang.

Sasaran utama adalah jangka pendek yaitu bahwa kesenian *Sisigaan* dijadikan alat ampuh untuk mempengaruhi masyarakat Subang agar bangkit semangat persatuan dan kesatuan untuk melakukan perlawanan secara bersama-sama.

Sasaran kedua adalah jangka panjang, yaitu didalamnya terkandung maksud sebagai ungkapan jiwa masyarakat Subang sebagai ramalan sesuatu yang akan terjadi dan diungkapkan jauh sebelumnya. Hal itu diwujudkan secara simbolis melalui unsur-unsur seni yang terdapat dalam kesenian *Sisigaan* yang pada dasarnya merupakan sindiran secara tertutup terhadap penjajah yang sekaligus sebagai motivasi persatuan dan kesatuan untuk melawan penjajah. Adapun makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur kesenian *Sisigaan* tersebut, sebagai berikut: 1) wujud bangun singa dilambangkan sebagai dua kekuasaan yang menguasai rakyat Subang, yaitu Inggris dan Belanda; 2) bunyi musikal melambangkan sebagai tuntunan upaya keras dalam peri kemanusiaan masyarakat Subang; 3) pengusung *Sisigaan* yang melakukan tarian secara seragam, melambangkan keadaan masyarakat Subang yang sedang mendapat tekanan dalam kehidupannya, akan tetapi harus bersatu melepaskan diri dari tekakan tersebut; 4) anak sunat yang didudukan di atas patung singa dengan maksud mengelu-elukan anak cucu yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat Subang, dan sekaligus mengandung pesan agar generasi penerus dapat membebaskan dari tekanan-tekanan akibat penjajahan, serta untuk mengusirnya atau menundukkannya.

Perlawanan secara tertutup terhadap penjajah, selanjutnya dijadikan sebagai ajang komunikasi guna mengatur barisan persatuan untuk mengadakan pemberontakan. Untungnya pihak musuh menyambut baik kehadiran kesenian tersebut. Mereka (penjajah Inggris dan Belanda) menganggap bahwa rakyat justru semakin menghargai kedudukan mereka di Indonesia. Apalagi asumsi mereka, bahwa ujud bangun singa merupakan lambang negara mereka (Inggris dan Belanda).

Pembentukan nilai filosofis kesenian *Sisigaan* yang telah diuraikan di atas, menurut dugaan penulis tidak dibentuk pada awal lahirnya kesenian *Sisigaan*, melainkan dirumuskan setelah kesenian *Sisigaan* mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketidak sesuaian antara bentuk penyajian kesenian *Sisigaan* pada zaman dulu dengan nilai filosofis yang telah dirumuskan. Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian

Sisingaan pada zaman dulu, kemungkinan belum terungkap oleh para tokoh dan budayawan setempat. Hal itu perlu ditelusurinya, sebab bentuk penyajian kesenian *Sisingaan* pada zaman dulu dengan sekarang tampak berbeda, baik dilihat dari penggunaan alat-alat musik, komposisi musik maupun tariannya yang tidak menutup kemungkinan akan melahirkan nilai filosofis yang berbeda.

Data sejarah keraton kasepuhan Cirebon sampai sekarang masih terdapat peninggalan-peninggalan sejarah Islam, yang salah satunya adalah *Kereta Barong Singa*. Adapun kereta barong singa ini adalah sejenis kendaraan keagungan keraton kasepuhan Cirebon.¹¹ Daerah Cirebon merupakan pusat penyebaran agama Islam sejak tahun 1470, kemudian pada tahun 1479 daerah Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayat dengan jabatan Tumenggung atau raja di keraton kasepuhan Cirebon. Selanjutnya pada tahun 1528, Syarif Hidayat yang digelar sunan Gunung Jati, melakukan penyebaran agama Islam ke pelosok-pelosok tanah Sunda, dengan mencurahkan perhatiannya kepada dakwah Islam. Dalam melakukan kegiatannya, beliau dibantu atau mengutus ulama-ulama yang merupakan kepercayaannya untuk menyebarkan agama Islam.¹²

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mempunyai dugaan bahwa lahirnya kesenian *Sisingaan* didasari oleh pengaruh Islam yaitu dengan terdapatnya *Kereta Barong Singa* yang mungkin hal ini merupakan dasar terciptanya kesenian *Sisingaan*. Apabila ditinjau dari segi fungsinya, antara patung *Sisingaan* dengan kereta barong singa pada dasarnya mempunyai kesamaan antara lain : kereta barong singa merupakan kendaraan yang dipakai raja atau kendaraan kehormatan keraton kasepuhan Cirebon. Sedangkan *Sisingaan* digunakan sarana untuk alat usungan anak sunat dalam upacara khitan. Istilah anak sunat atau pengantin pada masyarakat Sunda sering disebut *Raja sadinten* (raja sehari). Artinya bahwa anak sunat atau pengantin dianalogikan sebagai orang yang diagungkan atau dihormati. Dengan demikian perwujudan kesenian *Sisingaan* sebagai sarana yang digunakan untuk orang yang mendapat kehormatan.

Atas uraian di atas, bahwa kesenian *Sisingaan* pada masa dulu tidak mempunyai nilai filosofis yang sama, seperti halnya yang dikemukakan dalam hasil rumusan seminar. Melainkan kesenian *Sisingaan* lahir semata-

¹¹ Endah Irawan dan Aton Rustandi Mulyana, "Deskripsi Seni Pertunjukkan Jawa Barat (yang Berkembang/Hampir Punah)", buku *Laporan Penelitian*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2004, p. 202

¹² Edi S Ekajati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Bandung: Giri Mukti Pustaka, 1984, p. 93

mata untuk sarana hiburan, dengan mempunyai nilai filosofis sebagai media penghormatan, dan merupakan symbol dari kekuatan dan kekuasaan islam dalam penyebarannya. Hal ini dapat ditelusuri bahwa binatang singa itu sendiri merupakan binatang yang paling buas atau sebagai penguasa hutan yang biasa dianalogikan oleh manusia sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan. Oleh karena untuk menunjukkan pengaruh Islam yang sangat kuat, maka binatang singa dipakai sebagai symbol, yang sekarang tampak pada kereta barong singa dan jenis kesenian *Sisingaan*. Kesenian *Sisingaan* ini erat kaitannya dengan keislaman, sebagaimana terlihat dari kegunaannya yaitu untuk upacara khitanan.

Pada tahun 1970, kesenian *Sisingaan* difungsikan sebagai salah satu kesenian penyambutan tamu-tamu negara, diawali dengan penyambutan Presiden Soeharto dalam rangka *Kridha Pertanian* di Kecamatan Ciasem. Pada tahun 1978 kesenian ini mulai dikenal secara nasional setelah menjadi juara pertama pada Festival kesenian rakyat di Jakarta.

Faktor penyebab pertumbuhan dan perkembangan kesenian *Sisingaan* adalah dikarenakan;

1. Fungsi kesenian yang tadinya hanya untuk mengarak anak sunat, ternyata dapat dipakai untuk mengarak para pejabat dan orang sukses lainnya.
2. Penyajian yang semula arak-arakan hanya berkeliling desa saja, pemain menyatu dengan penonton, waktu penyajiannya sore hari dengan lama pertunjukan antara 2 – 3 jam, kini penyajiannya berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa seni tersebut, baik mengenai acara, waktu dan tempat pertunjukan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pertunjukan seperti dibawah ini.
 - Tahun 1971, pentas *Stand Lembur Kuring* di Jakarta, dalam rangka pembukaan Jakarta Fair, pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas arena dan pentas panggung
 - Tahun 1973, ikut dalam pergelaran pembukaan Jakarta fair di Jakarta, pada pentas tersebut penyajian kesenian *Sisingaan* tidak menggunakan pola arak-arakan dan waktu penyajian disesuaikan dengan kebutuhan waktu yang disediakan untuk acara pembukaan dengan durasi waktu 15 – 20 menit.
 - Tahun 1978, mengikuti Festival Kesenian rakyat di Jakarta. Bentuk penyajian kesenian *Sisingaan* digarap khusus untuk keperluan festival dengan berbagai pengembangannya terutama pada bagian atraksi dan pengurangan pada gerakan-gerakan yang banyak pengulangannya. dan

spontanitas ditata dengan gerak-gerak *rampak* (bersama). Durasi waktu tidak lagi 2 atau 3 jam melainkan hanya 15 – 20 menit.

- Tahun 1981 mengikuti *Festival Kesenian Rakyat se Asia* di Hongkong.

Dengan demikian kesenian *Sisingaan* sejak tahun 1970-an mulai mengisi acara hiburan ditingkat propinsi, sehingga sejak tahun 1981 sampai sekarang, kuantitas kesenian *Sisingaan* semakin ramai, baik ditingkat daerah, nasional maupun forum internasional. Usaha untuk mengembangkan kesenian *Sisingaan* salah satunya adalah diselenggarakannya festival-festival dan seminar-seminar oleh pihak Pemerintah daerah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional juga Dinas Pariwisata Daerah, tentang kesenian *Sisingaan* tingkat Kabupaten Subang.

Kegiatan festival pertama kali dilaksanakan pada tahun 1983/1984, diharapkan kesenian *Sisingaan* akan mengalami kompetisi perkembangan yang sehat dari tiap-tiap grup yang ada di kabupaten Subang. Usaha ini sangat mempengaruhi perkembangan kualitas dan kuantitas kesenian *Sisingaan*. Sebab menjelang festival, grup-grup yang akan mengikuti selalu berlatih dan menata grupnya masing-masing dengan pola pertunjukan yang dianggap baik, guna mendapatkan predikat sebagai grup yang terbaik.

Kegiatan festival ini dilakukan ditempat seperti: tempat-tempat pariwisata, alun-alun Kabupaten dan tempat-tempat yang sifatnya dapat ditonton oleh masyarakat banyak. Dengan demikian, secara otomatis masyarakat akan dapat mengapresiasi dan mengetahui grup mana yang dianggap bagus. Kegiatan ini juga mengajak masyarakat Subang sebagai sarana apresiasi dan kreasi, sekaligus membuka masyarakat Subang untuk menerima perubahan bentuk atau pola garap pertunjukan kesenian *Sisingaan* demi kemajuan. Grup kesenian *Sisingaan* yang mendapat predikat terbaik, akan dianggap lebih baik dari grup-grup kesenian *Sisingaan* yang lain dan menjadi referensi bagi grup-grup lain tersebut. Festival ini diadakan tiap tahun hingga sekarang.

Usaha lain yang diharapkan dapat mendukung perkembangan kesenian *Sisingaan* secara dinamis, yaitu kegiatan seminar. Dengan kegiatan seminar ini, diharapkan para seniman baik pemula maupun seniman senior dapat menambah wawasannya. Kegiatan seminar merupakan forum atau sarana komunikasi, baik antar seniman maupun dengan berbagai pihak (para budayawan dan pemerintah). Melalui seminar dapat disampaikan konsep-konsep tentang wawasan berkesenian dan faktor-faktor perkembangan seni pertunjukan serta bagaimana berkarya seni yang baik dan berkualitas prima.

Tujuan utama dari usaha yang dilakukan Pemerintah daerah tingkat II Subang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional dan juga Dinas Pariwisata daerah adalah untuk meningkatkan daya apresiasi seni (menghargai karya seni) baik dikalangan masyarakat ataupun para pejabat pemerintah setempat. Dengan demikian, adanya dua usaha tersebut di atas, masyarakat Subang dapat memilahkan mana bentuk pertunjukan untuk kegunaan adat (khitanan) dan mana yang untuk tontonan (penyambutan tamu) atau karena penataan yang dilakukan oleh seorang koreografer.

Musik

Musik yang digunakan pada pertunjukan kesenian *Sisigaan*, yaitu terdiri dari: dua buah kendang (*indung* dan *anak*), satu buah *kentrung*, satu buah *tarompet*, *ketuk*, *kecrek*, dan *gong*. Secara umum alat musik ini dimainkan dengan teknik berdiri.

a. Kendang

Kendang adalah salah satu alat musik yang terdapat di daerah Sunda (Jawa Barat). Fungsi kendang dalam kesenian *Sisigaan* yaitu untuk mendukung suasana pertunjukan, juga memberikan rangsangan yang amat besar terhadap gerak-gerak yang ditampilkan oleh para penari dalam *Sisigaan*. Kendang dalam pertunjukan kesenian *Sisigaan*, juga berfungsi sebagai pengatur irama lagu dalam setiap pertunjukannya.

b. Kentrung

Alat musik ini pada dasarnya sama dengan alat musik kendang. Hanya saja bentuknya lebih kecil dari kendang dan biasa disebut dengan istilah *kulanter* atau *ketipung*, cara memainkan kentrung adalah dengan menggunakan alat suatu alat *panakol* atau stik (pemukul) terbuat dari kayu yang bentuk bagian kepalanya bulat dan dilapisi dengan kain atau karet. Posisi pemainnya hamper sama dengan cara memainkan kendang besar (kendang I dan II). Namun pada saat memainkannya letak kulit besar kentrung berada di bagian atas. hal ini di sesuaikan dengan konsep bunyi yang digunakannya dalam komposisi musik *Sisigaan*.

c. Tarompet

Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup pada posisi vertical di depan pemain yang dipegang dengan kedua tangan. Teknik tiupan dan letak atau fungsi jari, sangat menentukan dalam menghasilkan bunyi musikal

yang diharapkan. Tangga nada yang digunakan yaitu laras salendro, pelog, dan madenda.

Tarompet berfungsi untuk membawakan melodi lagu yang sudah adamaupun melodi lagu yang sifatnya tiupan mandiri (improvisasi).

d. Ketuk

Fungsi ketuk dalam komposisi musik *Sisingaan* adalah sebagai penegas pada tiap ketukan dan sekali-kali sebagai pemberi variasi ritmis. Cara memainkan ketuk adalah dengan memukul pencunya dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu, yang ujungnya dilapisi kain atau karet. Sedangkan posisi alat musik ketuk, diletakan secara horizontal di depan perut pemain, dan digantung di atas bahu dengan menggunakan tali. Sedangkan kedudukan atau teknik memainkan ketuk pada ensambel gamelan biasanya dengan posisi duduk.

e. Kecrek

Fungsi kecrek pada musik tradisional Sunda, selain digunakan pada iringan musik *Sisingaan*, digunakan pula pada iringan musik lain, diantaranya; Kliningan, Kendang Penca, Wayang Golek, Genjring Bonyok, Calung, Reog, dan pada iringan-iringan tari Sunda.

Dalam teknik memainkannya alat musik kecrek dipukul dengan menggunakan satu alat pemukul terbuat dari kayu dengan bentuk menyerupai martil. Pada waktu memainkannya, alat musik kecrek bisa dipegang dengan tangan kiri diperut pemain. Sedangkan tangan kanan digunakan untuk memukul alat tersebut dengan menggunakan alat pemukul adi. Sedangkan musisinya selalu pada posisi berdiri pada waktu memainkannya, khususnya pada kesenian *Sisingaan*. Namun pada penggunaan kesenian lainnya alat musik kecrek umumnya dimainkan dengan posisi duduk serta dipukul dengan menggunakan alat pemukul.

f. Goong

Fungsi goong dalam kesenian *Sisingaan* atau umumnya dalam musik tradisional Sunda, yaitu sebagai pengatur *wiletan* atau *raksa wiletan* dalam komposisi musik. Dalam teknik permainannya pada kesenian *Sisingaan*, yaitu biasa dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu, ujungnya bulat serta dilapisi kulit atau kain. Posisi permainannya yaitu kedua goong besar dan kecil digantungkan pada alat usungan (bambu dan kayu) dengan diusung oleh dua orang. Sedangkan penabuhnya berada pada posisi tengah. antara goong kecil (kempul) dan goong besar.

Disamping alat musik, yang tidak kalah penting adalah pembawa lagu yaitu *juru kawih* (sinden). Juru kawih lebih tepat sebagai penyampai maksud atau misi tertentu dari pertunjukan kesenian *Sisigaan* (melalui kata/syair), untuk itulah keberadaannya sangat dipertahankan. Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *Sisigaan* adalah *arang-arang*, *kidung*, *kangsreng*, *gondang*, *gapek*, *kembang beureum*, dan lagu-lagu lainnya. Di dalam pertunjukan arak-arakan lagu-lagu yang dibawakan juga tergantung pada kesenangan daerahnya masing-masing.

Adapun iringan atau musik yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian *Sisigaan* pada umumnya adalah sebagai berikut;

1. Iringan pada bagian *keringan*

Diawali dengan bunyi permainan terompet, kemudian diikuti dengan alat musik lain. Musik ini disajikan dengan pola tabuhan kendang berirama cepat. Musik jenis ini disebut juga pola tabuhan *padungdung*.

2. Iringan pada bagian *ngayun*

Lagu yang digunakan adalah lagu *kembang beureum* yang dinyanyikan oleh *juru kawih* (vokalis wanita) diiringi dengan alat musik tarompet, kendang dan alat musik yang lain. Lagu *kembang beureum* ini disajikan dalam pola tabuhan *tepak tilu* yaitu berirama sedang.

3. Iringan pada bagian *jebलगan*

Lagu yang digunakan adalah lagu *kangsreng* yang dinyanyikan juga oleh juru kawih dan alat musik yang lain. Lagu ini disajikan dengan pola tabuhan lebih cepat dari tepak tilu yang didominasi oleh alat musik kendang, sebab pada bagian ini merupakan cirri khas dari kesenian *Sisigaan*.

4. Iringan pada bagian *gondang*

Lagunya adalah lagu *gondang*, lagu ini bisa dinyanyikan oleh juru kawih dan alat musik terompet. Lagu *gondang* ini disajikan dalam irama sedang dan cepat.

5. Iringan pada bagian *jaipongan*

Diawali seotrang juru kawih yang menyanyikan lagu *Sisigaan* lalu diikuti oleh alat musik lain. Lagu bagian *jaipongan* ini disajikan dalam tepak *jaipongan* yang berirama sedang dan cepat. Irama sedang untuk mengiringi gerakan *jaipongan*. sedangkan irama cepat untuk mengiringi gerak *mincid*.

6. Iringan pada bagian *atraksi*

Pada bagian ini tidak menggunakan juru kawih, tetapi berupa musik yang berirama cepat atau pola tabuhan *padungdung*. Lagunya yaitu: *arang-*

arang dan waledan yang dimainkan alat musik tarompet dan alat musik yang lain.

Lagu-lagu tersebut di atas (*kidung, gondang, sisingaan, dan waled*) merupakan lagu-lagu yang selalu digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian *Sisingaan*, selain itu juga dapat melayani permintaan lagu dari yang punya hajat atau dari penonton. Lagu-lagu permintaan dari yang punya hajat seperti *senggot, wangsit siliwangi, sulanjana, sesenggehan, buah kawung* dan lain-lain. Sedangkan lagu-lagu permintaan dari penonton biasanya banyak pada bagian jaipongan (yang sering disebut dengan selingan) dan saat mengarak anak sunat keliling kampung. Lagu-lagu yang diminta kebanyakan dari lagu-lagu dangdut.

Fungsi Kesenian Sisingaan

Kesenian sebagai suatu karya seni dapat mempunyai berbagai fungsi, tergantung tujuan dan keperluan yang diinginkan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti yang dinyatakan oleh Edi Sedyawati bahwa bermacam-macam peranan dimiliki kesenian dalam hidupnya, ditentukan oleh keadaan.¹³

Fungsi *Sisingaan* yang masih bertahan hingga sekarang adalah seni upacara. *Sisingaan* dipertunjukan pada upacara khitanan. *Sisingaan* dipergelarkan untuk mengarak anat sunat. Di samping itu, fungsi *sisingaan* pun berkembang menjadi seni tontonan atau kemas wisata. Pada fungsi ini, *sisingaan* tidak lagi dipakai di dalam acara khitanan untuk mengarak anak sunat, akan tetapi *sisingaan* digunakan untuk menarik wisatawan. Baik di dalam acara penyambutan tamu, acara festival, atau pun misi kebudayaan. Tentu saja perkembangan fungsi ini mengakibatkan *sisingaan* tidak saja dapat dimainkan di halaman rumah, atau di sepanjang jalan yang umum dilalui seperti dalam acara arak-arakan anak sunat. Akan tetapi, *sisingaan* kini dapat pula dimainkan di alun-alun, di arena terbuka, di atas panggung, atau di pendopo seperti yang pernah ditampilkan di STSI Surakarta dan Taman Budaya Surakarta, pada tahun 2000 dan 2004.

(1) Kesenian Sisingaan Untuk Khitanan

Bagi masyarakat Subang, kesenian *Sisingaan* adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat

¹³ Edi sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 61

dalam upacara khitanan. Bagi masyarakat yang mampu dan menghendaki dapat mengundang salah satu grup kesenian *Sisingaan* yang ada di kabupaen subang, sekaligus menentukan hari pementasannya. Dalam acara ini kesenian *Sisingaan* dipentaskan pada sore hari mulai dari jam 14.00 atau setelah waktu ashar hingga menjelang maghrib. Dalam acara khitanan ini kesenian *Sisingaan* dipentaskan di depan rumah yang punya hajat (yang naggap) kemudian dibawa berkeliling desa dengan mengarak anak yang sudah di sunat yaitu dinaikan di atas *Sisingaan*. Kesenian *Sisingaan* dalam situasi ini adalah bagian dari upacara khitanan.

Tempat pertunjukan kesenian *Sisingaan* untuk khitanan biasanya dimulai dari halaman rumah yang punya hajat. Kemudian rombongan berjalan mengarak anak sunat berkeliling desa dan berakhir di halaman rumah yang punya hajat dengan menyajikan bagian akhir pertunjukan, yaitu atraksi kesenian *Sisingaan* sebagai puncaknya. Dengan melihat panjangnya tempat dan atau penyajian kesenian *Sisingaan*, secara otomatis waktu yang dibutuhkan juga cukup lama tergantung rute yang ditempuh rombongan arak-arakan atau besar kecilnya luas desa. Berdasarkan pengamatan penulis, waktu pertunjukan pada upacara khitanan tradisional dibutuhkan waktu sekitar 2 – 3 jam pada sore hari, yaitu antara pukul 14.00 – 17.00 WIB.

Penyajian Sisingaan untuk Khitanan dalam bentuk Arak-arakan

Bentuk penyajian arak-arakan yaitu penyajian yang dimulai dari tempat yang punya hajat lalu diteruskan dengan berjalan berkelilingdesa. Bentuk penyajian ini dapat memakan waktu berjam-jam, tergantung jauh dekatnya jarak yang akan ditempuh rombongan arak-arakan tersebut. Ciri penyajian ini berupa barisan panjang yang terdiri dari pengrawit, penari *Sisingaan* dan pengibing dari sanak saudara yang punya hajat serta pengibing dari penonton.

Penyajian arak-arakan ini, meskipun acara sajian di tempat sering berubah-ubah, namun berlaku tatanan yang dipakai pada setiap pertunjukan di Kabupaten Subang. Acara sajian di tempat yang dimaksud adalah bentuk penyajian di halaman yang punya hajat atau sebelum melakukan arak-arakan keliling kampung.

Acara sajian di tempat tersebut sudah memiliki tatanan, yaitu susunan atau urutan penyajian dari awal sampai akhir yang selalu digunakan oleh grup-grup kesenian *Sisingaan* di Kabupaten Subang pada umumnya. Berikut ini merupakan deskripsi singkat susunan atau urutan bentuk penyajian arak-arakan, yang diawali dengan acara sajian di tempat.

1. Acara sajian di tempat, meliputi beberapa bagian, yaitu :

a. Keringan

Keringan merupakan gending pembukaan permainan atau disebut juga gending *tatalu*, yaitu sebagai pemberitahuan bahwa pertunjukan kesenian *Sisingaan* akan segera dimulai. Gending ini tidak berbeda dengan *tepak padungdung* pada pencak silat. Namun pada kesenian *Sisingaan* terdapat penambahan instrument atau alat seperti *ketuk*, *kecrek*, dan *gong besar*. Pada bagian *keringan* atau *padungdung* ini, iramanya sangat cepat yang bertujuan untuk menarik minat penonton. Selanjutnya yang dimaksud dengan *padungdung* yaitu motif pukulan kendang dalam tempo tercepat sebagai sarana untuk mengiringi pertarungan antara dua pelaku.¹⁴ Hal tersebut hanya berlaku dalam pencak silat, tetapi dalam kesenian *Sisingaan* hanya sebagai iringan pembukaansaja.

b. Ngayun

Ngayun adalah bentuk tarian yang tidak menggunakan properti *Sisingaan*. Tarian ini dilakukan pada awal sajian kesenian *Sisingaan*. Dalam tarian ini, kekuatan gerakanya terdapat pada gerak-gerak tangan yang berunsurkan jurus pencak silat. Musik yang mengiringinya menggunakan *tepak tilu* biasanya dengan lagu *kembang beureum* atau *titipatipa*. Pada bagian ini posisi penari menghadap kearah *Sisingaan* yang di depannya berdiri para pengrawit, sedangkan anak sunat tetap berada di atas *Sisingaan*.

c. Jeblagan

Jeblagan merupakan gerakan para penari mengambil *Sisingaan* secara serentak diangkat lalu diletakkan di atas pundak. Selanjutnya dengan mengusung *Sisingaan* para penari melakukan gerakan-gerakan tari. Pada bagian *Jeblagan* ini gerakan tari tergantung pada kreasi masing-masing grup. Akan tetapi pada dasarnya, di bagian in gerakan yang dilakukan lincah dan dinamis. Adapun lagu untuk mengiringi gerakan tari pada bagian ini adalah lagu *Kangsreng*.

¹⁴ Atik sopandi dan Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa, 1983, p. 50

d. Jaipongan

Pada bagian jaipongan ini, merupakan bagian yang digunakan para penari Sisingaan untuk istirahat. Bagian jaipongan dipakai untuk acara *kaulan* atau nadzar dari pihak keluarga anak sunat atau tamu undangan yang hadir dengan menari *jaipongan*. Pada bagian ini para pengrawit terus mengiringinya, sedangkan lagu yang dipakai adalah seperti *Tepang Sono*, *Sinyur*, dan lain-lain serta tidak menutup kemungkinan untuk permintaan dari penggemarnya.

2. Arak-arakan

Dalam arak-arakan, gerak yang dilakukan tidak banyak. Sebab bentuk penyajiannya dengan berjalan. Sehingga jenis gerakan yang dapat dilakukan adalah gerakan *mincid*. *Mincid* merupakan gerak berjalan mengikuti rama dari lagu yang mengiringinya. Dalam perjalanan arak-arakan biasanya pada saat tertentu juga menampilkan satu atau dua bentuk atraksi, untuk menarik perhatian penonton. Setelah itu, arak-arakan dilanjutkan kembali sampai di tempat yang punya hajat.

3. Atraksi

Acara sekembalinya mengarak anak sunat berkeliling kampung, kemudian ditampilkan bagian atraksi. Bagian ini merupakan bagian yang paling menarik. Karena pada bagian ini, ujud kreatifitas grup dan kemahiran penari *Sisingaan* sangat menentukan bagus tidaknya penyajian kesenian *Sisingaan*. Dengan demikian, pada bagian ini penari *Sisingaan* dianggap sebagai figure bagi rombongan untuk menentukan kelangsungan hidup dan popularitas rombongan atau grup. Pada pertunjukan kesenian *Sisingaan* para penari dianggap serba bisa. Artinya di lain pihak sebagai pelaku penari, ia juga sebagai kunci bersama dengan para pengrawit untuk menarik minat penonton. Bagian atraksi adalah sebagai puncak penampilan grup yang terakhir. Kemudian ditutup dengan penghormatan kepada yang punya hajat sebagai tanda pertunjukan telah usai.

(2) Kesenian Sisingaan Sebagai Kemasan Wisata

Dewasa ini kesenian *Sisingaan* fungsinya berubah menjadi sebuah tontonan bagi masyarakat yang melihatnya. Kesenian *Sisingaan* sebagai tontonan dapat kita lihat pada acara-acara seperti peringatan hari

kemerdekaan Republik Indonesia, peresmian sebuah bangunan, penyambutan tamu dan pada saat kesenian *Sisingaan* tersebut dilombakan (festival kesenian *Sisingaan*) dengan mengambil lokasi di tempat-tempat pariwisata, alun-alun kota Subang atau di depan gedung kabupaten. Dalam pementasannya, kesenian *Sisingaan* ini lebih menekankan pada segi hiburan. Hal ini dapat kita lihat pada saat tamu yang menaiki *Sisingaan* sambil menari dan digotong oleh para penari *Sisingaan* untuk dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Selain itu susunan pertunjukan kesenian *Sisingaan* ditata atau digarap kembali dan disesuaikan dengan waktu yang disediakan, pada pertunjukan ini banyak mementaskan atraksi yang di dalamnya banyak terdapat gerak-gerak akrobatik yang membutuhkan suatu keterampilan dan kekompakan antara pemain yang satu dengan yang lain. Pertunjukan atraksi ini merupakan pertunjukan yang sangat memukau para penonton, sehingga pada atraksi ini selalu mendapat sambutan yang baik dan mendapat tepuk tangan yang sangat meriah.

Tempat pertunjukan kesenian *Sisingaan* untuk kepentingan kemasan tontonan biasanya sudah ditentukan oleh pihak yang berkepentingan. Adapun pertunjukan kesenian *Sisingaan* berdasarkan kepentingannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Penyambutan Tamu

Pertunjukan kesenian *Sisingaan* untuk penyambutan tamu, tempatnya sudah ditentukan di depan pintu gerbang. Waktu yang disediakan biasanya berdurasi sekitar sepuluh menit. Setelah pertunjukan selesai, tamu dipersilahkan menaiki *Sisingaan*. Kemudian sambil melakukan gerak *mincid* (berjalan), tamu dibawa ke depan pintu penyambutan tamu. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan sangat singkat (tempat yang diperlukan sangat terbatas) serta waktu pelaksanaannya tergantung protokoler panitia.

2. Untuk Pertunjukan Panggung

Pertunjukan kesenian *Sisingaan* bila dilakukan di atas panggung atau arena, biasanya waktu yang dibuthkan berdurasi sekitar 15 – 20 menit, tempat yang digunakan sebatas atau seluas panggung atau arena yang disediakan.

Bentuk Penyajian Sisingaan untuk Kemasan Wisata

Bentuk penyajian kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang, dalam penyajiannya mempunyai dua bentuk penyajian yaitu bentuk penyajian arak-arakan terutama berhubungan dengan upacara khitanan dan pola penyajian untuk kemasan tontonan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk pola penyajian tersebut, penulis uraikan sebagai berikut.

Bentuk penyajian ini macamnya berdasarkan untuk kepentingan apa pertunjukan kesenian Sisingaan tersebut disajikan. Pada setiap kepentingan mempunyai bentuk penyajian yang berbeda. Namun demikian, bentuk penyajian berdasarkan kepentingan tersebut, di Kabupaten Subang ada dua bentuk penyajian yaitu penyajian penyambutan tamu di depan sebuah gedung penyambutan dan bentuk penyajian untuk festival/lomba di sebuah arena atau panggung. Adapun keterangan lebih lanjut, mengenai bentuk penyajian tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Penyajian Untuk Penyambutan Tamu

Bentuk penyajian kesenian Sisingaan untuk penyambutan tamu ini, berhubung tempatnya sudah ditentukan di depan pintu gerbang, maka susunan atau urutannya adalah sebagai berikut. Pada saat tamu sudah datang, musik langsung dibunyikan sebagai tanda penyajian dimulai yang merupakan bagian *keringan*. Setelah itu masuk bagian jeblagan, yaitu penari mengambil Sisingaan dengan serentak diangkat dan bergerak mendekati pintu gerbang. Selanjutnya melakukan beberapa gerakan tarian yang kemudian langsung kebagian atraksi lalu ditutup dengan gerakan penghormatan pada tamu. Setelah itu Sisingaan diturunkan dihadapan tamu, kemudian tamu tersebut dipersilahkan naik ke panggung Sisingaan yang selanjutnya dibawa ke pintu penyambutan tamu, dengan melakukan gerakan *mincid*. Setelah sampai di pintu penyambutan tamu, tamu tersebut diturunkan dan rombongan kesenian Sisingaan mengundurkan diri yang berarti pertunjukan atau tugasnya telah selesai.

Bentuk Penyajian Untuk di Panggung

Bentuk penyajian ini, susunannya adalah sebagai berikut. Bagian pertama adalah *Keringan*, yaitu diawali dengan para pengrawit membunyikan

GREGET

alat musik sebagai pertanda bahwa pertunjukan kesenian *Sisingaan* akan dimulai. Berikutnya langsung memasuki bagian *Jeblogan*, yaitu penari dengan membawa properti memasuki panggung. Setelah itu penari melakukan beberapa gerakan sampai ke lagu *Gondang*, kemudian langsung ke bagian *Atraksi*. Pada bagian atraksi ini para penari melakukan gerak-gerak atau pose-pose akrobatik yang sekiranya mampu memukau penonton. Setelah melakukan atraksi diakhiri dengan penghormatan lalu keluar panggung dengan gerakan *mincid* sambil melambaikan tangan yang berarti sajian berakhir.

Gerak Tari

Karakter gerak tari pada kesenian *Sisingaan* merupakan gerak yang terkesan kuat, keras, dan penuh dengan tekanan-tekanan. Gerak-gerak tersebut merupakan gerak yang sudah digarap untuk mencapai kualitas rasa ungkap tertentu yang dapat menggetarkan perasaan penonton yang melihatnya. Gerak-gerak dalam kesenian *Sisingaan* adalah ujud ungkapan jiwa dan semangat perjuangan masyarakatnya.

Adapun pola gerak yang digunakan dalam kesenian *Sisingaan* adalah sebagai berikut :

1. Keringan

Keringan adalah jenis lagu yang pada dasarnya berupa *gending tatalu* sebagai pembukaan pementasan kesenian *Sisingaan*. Lagu-lagunya yaitu *Arang-arang*, *Bendrong* dan *Waledan*, dalam mengiringi lagu itu menggunakan *tepak kendang padungdung* yaitu bunyi tarompet lalu diikuti dengan alat musik yang lain.

2. Ngayun

Ngayun merupakan awal tarian yang tidak menggunakan properti. Dalam tarian ini kekuatan gerak terletak pada gerak-gerak tangan yang berunsurkan jurus *pencak silat*. Pada bagian *ngayun* ini menggunakan lagu *Kembang Beureum* dengan pola pukulan kendang *tepak tilu* yaitu pola pukulan kendang dalam tempo sedang. Gerak-gerak yang digunakan antara lain :

- a. *Kuda-kuda* : sikap siap bertarung yaitu kedua kaki dibuka ke samping dan keduanya ditekuk, kedua tangan silang di depan dada.
- b. *Silat* : mengambil gerakan yang ada pada pencak silat diantaranya. *besot*, *giles*, *jambret*, *tonjok*, dan *tajong*.

3. *Jebलगan*

- a. *Ancang-ancang* : sikap awal atau persiapan untuk melakukan gerak, yaitu dalam posisi jongkok, tangan kanan pegang singa dan tangan kiri lurus ke bawah.
- b. *Bukaan geter* : kedua kaki dibuka kedepan dan belakang, tangan kanan pegang properti, tangan kiri lurus ke depan, lalu badan bergerak naik turun.
- c. *Sepakan dua* : kaki bergerak maju dengan salah satu kaki diangkat lalu melangkah lebar ke arah depan, gerakan ini dilakukan bergantian kanan dan kiri.
- d. *Mincid* : kaki berjalan kecil-kecil ditempat atau berputar
- e. *Langkah tilu maju/mundur* : kaki melangkah tiga kali ke depan dan belakang
- f. *Ewag* : kaki kanan melangkah ke kanan 2x, tangan kiri angkat singa tangan kanan nekuk di belakang, kaki kiri melangkah ke kiri 2x tangan kanan angkat singa tangan kiri nekuk di belakang.
- g. *Solor* : lanjutan dari gerak ewag yaitu kaki berjalan di tempat lalu kaki dan tangan kanan diayun ke depan bergantian dengan yang kiri, kaki menendang ke depan dan samping.
- h. *Meulit kacang* : kaki bergerak minced agak lebar lalu berputar dengan kelompok singa yang satunya membentuk angka delapan.

4. *Gondang*

Bagian ini digunakan para penari untuk membawakan tarian dengan tetap membawa properti. Pada bagian *gondang* ini menggunakan lagu *gondang* dengan pola pukulan kendang bertempo sedang. Gerak-geraknya yaitu :

- a. *Ban karet* : mengayunkan kaki ke arah samping kanan dan kiri secara bergantian
- b. *Gebriг* : kedua kaki loncat lalu menatap lagi di tanah
- c. *Gugulingan* : badan berguling-guling di tanah sambil etap membawa properti

5. *Jaipongan*

Bagian ini oleh penari Sisingaan banyak diisi dengan gerak mincid, karena pada bagian ini menggunakan lagu-lagu dari jaipongan. akan tetapi selain gerak minced juga ada gerak yang lain yaitu :

GREGET

- a. Jaipongan 1 : memainkan property singa dalam posisi merangkak, properti tersebut di simpan di atas punggung.
- b. Jaipongan 2 : posisinya sama dengan jaipongan 1 lalu kaki bergerak ke samping kanan dan kiri
- c. Jaipongan depok : penari dalam posisi duduk, property di atas pundak

6. Atraksi

Bagian ini merupakan bagian yang paling menarik, sebab pada bagian ini menampilkan unsur akrobatik yaitu membutuhkan kekompakan gerak dan pengertian antar penari, upaya di dalam melakukan gerak tidak terjadi kecelakaan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Kekompakan penari dan pengertian antar penari akan menentukan dan memunculkan bentuk-bentuk atraksi yang mengagumkan penontonnya.

Penutup

Melihat perkembangan kesenian *Sisingaan* dalam seni rakyat di Kabupaten Subang, dari awal kemunculannya sampai sekarang telah terjadi adanya perubahan secara bertahap. Faktor utama yang melandasi adanya perubahan pada kesenian *Sisingaan* adalah adanya kemajuan para seniman Subang dalam berbagai bidang, terutama kemajuan fikiran, kemajuan teknologi, etika dan pandangan politik. Kedua campur tangan pemerintah dengan dalih untuk membenahi kesenian agar terhindar dari kontak fisik yang mengarah kepada tingkah laku negatif. Ketiga karena perubahan social masyarakatnya.

Keberadaan kesenian *Sisingaan* tidak terlepas dari kemampuan para senimannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, kesenian *Sisingaan* sebagai seni tradisional memiliki fungsi sebagai hiburan oleh masyarakat dalam upacara khitanan, selain itu kesenian *Sisingaan* sebagai tontonan dapat kita lihat pada acara-acara seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, peresmian sebuah bangunan, penyambutan tamu dan pada saat kesenian *Sisingaan* tersebut dilombakan (festival kesenian *Sisingaan*) dengan mengambil lokasi di tempat-tempat pariwisata, alun-alun kota Subang atau di depan gedung kabupaten. Kesenian *Sisingaan* diminati oleh masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Dalam kehidupannya kesenian *Sisingaan* mengalami perkembangan dan fungsinya. Kesenian *Sisingaan* yang dulu digunakan untuk upacara adat khitanan sekarang berubah menjadi seni arak-arakan dan atraksi untuk seni kemas wisata.

Kesenian *Sisingaan* merupakan symbol representasi perlawanan orang Subang dulu terhadap praktek kolonial masa kekuasaan Belanda. Simbol kekuasaan yang menindas ini disiratkan dalam bentuk penampilan patung singa yang ditandu. Sedangkan bentuk perlawanan digambarkan dalam figur anak kecil yang menunggang singa, menyiratkan bahwa penindasan akan kalah oleh generasi muda. Di Subang, *Sisingaan* cukup populer dibandingkan seni pertunjukan yang lain. Kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah kesenian *Sisingaan* pada decade 2000-an terdapat kurang lebih 175 grup sisingaan yang tersebar di setiap kecamatan se Subang. *Sisingaan* kerap ditampilkan dalam acara perayaan khitanan, selain untuk penyambutan tamu, perayaan hari besar nasional, festival sisingaan tahunan, dan materi kurikulum lokal.

Upaya pengemasan seni pertunjukan tradisional untuk disajikan kepada para wisatawan merupakan upaya pemahaman terhadap kondisi yang diinginkan oleh mereka, karena mereka datang ke sebuah tujuan wisata dengan waktu yang terbatas dan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Mereka ingin menyaksikan serta mendapatkan kenangan yang sebanyak-banyaknya tentang budaya yang dimiliki dari daerah yang dikunjungi dalam waktu yang sesingkat mungkin. Selain upaya pengemasan terhadap seni pertunjukan perlu pula ditetapkan tempat dan jadwal waktu pertunjukannya sebagai event penting yang perlu dicatat bagi mereka yang membutuhkannya.

GREGET

Kepustakaan

- Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata., *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. 1881 Bandung: Pelita Masa
- Abdul Kadir Besar. "Pancasila dan alam Integralistik", dalam Koento
- Wibisono, S 1995 dkk. Ed, *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi*, Yogyakarta:Aditya Media Forum Diskusi UGM dan CRS Indonesia
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K *Qualitative Research for Education: An Etroduction 1982 to Theory and Methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Darmanto Jatman. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.1997
- Djoko Surya.. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan*. Yogyakarta: 1985 Depdikbud
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan 1981
- Endah Irawan dan Aton Rustandi Mulyana, *Deskripsi Seni Pertunjukkan Jawa 2004 Barat (yang Berkembang/Hampir Punah)*. Bandung: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat
- Endah Irawan, "Analisis Tabebuhan Kendang Pada Penyajian Kesenian Sisingaan 1992 di Kabupaten Subang, Jawa Barat", Skripsi S-1 Jurusan Etnomusi kologi USU Medan
- Endah Irawan dan Aton Rustandi Mulyana, "Deskripsi Seni Pertunjukkan Jawa Barat 2004 (yang Berkembang/Hampir Punah)", buku *Laporan Penelitian*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Edi S Ekajati. *Masyarakat Sunda Dan kebudayaannya*. Bandung: Giri Mukti 1991 Pustaka

Greenbaum, T.L. *The Practical Handbook and Guide to Focus Group Research*. 1988 USA: D.C.Heath and Company.

Gunn, C.A.. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Washington D.C.: 1994 Taylor & Francis.

Hermien Kusmayati, A.M.. "Seni petunjukan ritual: Tumbuh dan kembangke 1999 arah mana?", makalah dalam Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001 di STSI Surakarta 9-10 Mei 1999.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. Soedarsono. 2000 Bandung: MSPI

I Gde Ardike. "Pengembangan dan Pemberdayaan Dalam Konteks Kepariwisataa", makalah dalam seminar Seni Pertunjukan Indonesia di Gedung tertutup STSI Surakarta, 20 Februari 2001

Pranyoto Detjiatmojo. "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya", *dalam* 1981 Analisis Kebudayaan. Jakarta: Dapdikbud.

Rustopo. "Ritual Baru Pertunjukan yang Dipolitisasi". makalah 1999 serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 09-10 Maret.

Soedarsono, R.M. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, 1976 Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta,.

_____. " Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontonuitas 1985 Perubahannya" Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

_____. "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia Di Akhir Abad XX 1994 (sekilas pengamatan)", makalah seminar sehari menyambut Dies Natalis X ISI, Yogyakarta.

_____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung MSPI.

_____.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Gobalisasi*. Gajah Mada University Press Yogyakarta.

_____.1992 *Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan dan Pariwisata di Indonesia,GelarBudaya Nusantara*”,Jakarta: Forum Ilmiah, Taman Mini Indonesia Indah.

Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: holt, Rinehart and Winston. 1980

Saini KM. “Peranan Seni Tradisional dalam Pariwisata’, makalah Prasaran 1989 dalam pengarahannya KKN ASTI Bandung,

Team Pembina Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai RI, ,” Pola Umum Pelita 1978 Ketiga”, dalam *Undang-Undang Dasar, Pedoman dan Pengamalan Pancasila* (TAP MPR No.II/MPR/1978), *Garis- Garis Besar Haluan Negara* (TAP MPR No. IV/MPR/1978), Jakarta.